

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam proses kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan pada keadaan yang mengharuskan untuk memilih antara satu dengan yang lainnya, dimana pilihan yang dipilih akan menjadi keputusan yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya. Bahkan ketika seseorang memutuskan untuk tidak memilih sebenarnya ia telah melakukan proses pemilihan. Pemilihan tersebut beragam mulai dari keadaan yang sederhana seperti harus memilih antara memakai baju warna kuning atau merah hingga keadaan yang mengharuskan seseorang berpikir lebih lanjut untuk memutuskannya karena akan berpengaruh terhadap masa depannya kelak. Salah satu pilihan yang mengharuskan seseorang untuk berpikir lebih lanjut adalah pilihan mengenai pendidikan.

Neolaka & Neolaka (2017, p. 12) menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses belajar mengajar antara pengajar dan yang diajar untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang diharapkan dan akan menjadi sebuah bekal untuk masa depannya. Di Indonesia, pendidikan dibagi ke dalam empat jenjang yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab VI bagian keempat tentang pendidikan tinggi pada pasal 19 nomor 1 dijelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang

pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi berbeda dengan jenjang pendidikan yang lain karena bidang studi yang diajarkan pada pendidikan tinggi lebih difokuskan. Maka dari itu, perlu adanya pemikiran lebih lanjut ketika proses transformasi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi. Seseorang yang akan memasuki pendidikan tinggi harus memikirkan matang-matang jurusan apa yang akan ditempuhnya karena keputusannya nanti akan berpengaruh terhadap proses belajar dan masa depannya kelak. Tidak adanya persiapan secara matang ketika akan memilih jurusan yang akan ditempuh menyebabkan beberapa mahasiswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan merasa salah dalam memilih jurusan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Radarcirebon.com pada tahun 2018, sebanyak 63% mahasiswa di beberapa universitas sekitar Cirebon merasa salah memilih jurusan. Kebanyakan dari mereka merasakan hal tersebut pada tingkat pertama kuliah. Salah jurusan tersebut dikarenakan paksaan orang tua, jurusan tidak ada di wilayah Cirebon dan tidak lolos seleksi di jurusan yang diinginkan. Hal tersebut mengakibatkan beberapa mahasiswa terhambat dalam waktu penyelesaian studi (Radarcirebon.com, 2018)

Lalu survei yang dilakukan oleh Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2018 dimana sebanyak 45% mahasiswa merasa salah mengambil

jurusan. Hal tersebut terjadi karena banyak yang tidak mengerti apa bakat yang mereka miliki. Seharusnya ada dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga untuk mempengaruhi pemahaman anak agar mereka dapat menentukan jurusan yang sesuai minat dan bakat mereka (Kompasiana, 2018).

Selain itu, survei yang dilakukan oleh Universitas Surabaya Budhi Santoso Gautama pada tahun 2010, menyatakan bahwa sebanyak 40% mahasiswa dinyatakan *drop out*. Hal tersebut terjadi karena banyak mahasiswa yang salah dalam memilih jurusan. Seharusnya guru bimbingan konseling membantu siswa ketika akan memilih jurusan agar mereka tidak salah ketika dihadapkan pada pemilihan jurusan kuliah (Kompas, 2010).

Olivia yang merupakan salah satu mahasiswa di Indonesia menceritakan pengalamannya ketika ia memasuki tingkat pertama perkuliahan. Pada saat itu, ia merasa salah telah memilih jurusan teknik arsitektur. Hal tersebut terjadi karena waktu itu ia hanya ikut-ikutan teman. Dampaknya, ia merasakan stres, nilai jelek dan akhirnya pindah jurusan (Kompasiana, 2015).

Sama seperti Olivia, Romy yang merupakan salah satu mahasiswa di Indonesia pun merasa salah telah memilih jurusan fisika. Ia merasakan salah jurusan ketika memasuki semester awal. Hal tersebut terjadi karena waktu itu ia hanya ikut-ikutan pacar. Dampaknya, ia merasakan kuliahnya menjadi kacau, nilai turun dan tidak ada semangat belajar (Kompasiana, 2015).

Dari beberapa kasus di atas, dapat kita ketahui bahwa banyak mahasiswa yang ternyata merasa salah memilih jurusan. Banyak dari mereka

memilih suatu jurusan hanya karena ikut-ikutan. Hal tersebut akan memberikan dampak yang tidak baik bagi mahasiswa itu sendiri, yaitu akan mengganggu proses perkuliahan. Seharusnya calon mahasiswa lebih selektif ketika akan memilih jurusan, pilih sesuai dengan keinginan, agar tidak menyesal di kemudian hari.

Selain kesalahan dalam memilih jurusan, banyak juga mahasiswa yang mengambil jurusan tidak sesuai dengan minatnya yang akhirnya menimbulkan dampak-dampak negatif. Hal tersebut dibuktikan oleh survei yang dilakukan *Indonesia Career Center Network* pada tahun 2017, dimana sebanyak 87% mahasiswa Indonesia mengakui bahwa jurusan yang mereka ambil tidak sesuai dengan minatnya. Hasil survei menyatakan bahwa mahasiswa lebih memilih jurusan yang *mainstream* yang dibutuhkan dunia kerja. Dampaknya, banyak yang melakukan perkuliahan dengan terpaksa dan tidak maksimal dalam menjalankan studi yang dipilih (Unairnews, 2017).

Felkiza Vinanda salah satu mahasiswi Universitas Kristen Petra menceritakan pengalamannya. Ia mengatakan bahwa ia merasa ingin pindah jurusan karena jurusan yang diambilnya tidak sesuai dengan minatnya. Hal tersebut ia rasakan ketika memasuki semester awal kuliah. Dampaknya, ia merasa tertekan, kehilangan motivasi belajar dan merasa tidak nyaman (MediaIndonesia, 2015).

Aditya Nugraha salah satu mahasiswa di Jakarta pun menceritakan pengalamannya bahwa ia ingin pindah jurusan karena jurusan yang ia pilih

tidak sesuai minatnya. Hal tersebut ia rasakan pada saat memasuki semester dua. Dampaknya, perkuliahan menjadi tidak berjalan dengan lancar (Mediaindonesia, 2015).

Halfa salah satu siswi SMAN 10 Bogor menceritakan pengalamannya bahwa ia akhirnya memilih pindah jurusan dari IPA ke IPS karena jurusan sebelumnya tidak sesuai dengan minatnya. Hal tersebut terjadi pada saat kenaikan kelas XI. Karena jurusan sebelumnya tidak sesuai minat, ia menjadi tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik (Okenews, 2016).

Lain halnya dengan Felkiza, Aditya dan Halfa, Nagashree SC lebih memilih bunuh diri dibandingkan pindah jurusan. Seorang mahasiswi sebuah perguruan tinggi teknik di Guwahati, India yang bernama Nagashree SC, dilaporkan bunuh diri di asramanya. Hal tersebut terjadi karena ia depresi dan tidak senang belajar di teknik. Berdasarkan keterangan, Nagashree ditemukan tewas setelah menggantung diri di kipas langit-langit kamarnya (Kompas, 2018).

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, dapat diketahui bahwa ternyata banyak mahasiswa yang memilih jurusan tidak berdasarkan keinginan dan minat mereka. Minat adalah rasa ketertarikan terhadap sesuatu yang berfungsi sebagai daya pendorong. Ketika daya pendorong ini tidak ada ketika memilih jurusan, maka pada akhirnya mahasiswa tersebut tidak akan semangat dalam menjalankan aktivitas perkuliahan. Seharusnya pemilihan jurusan tersebut

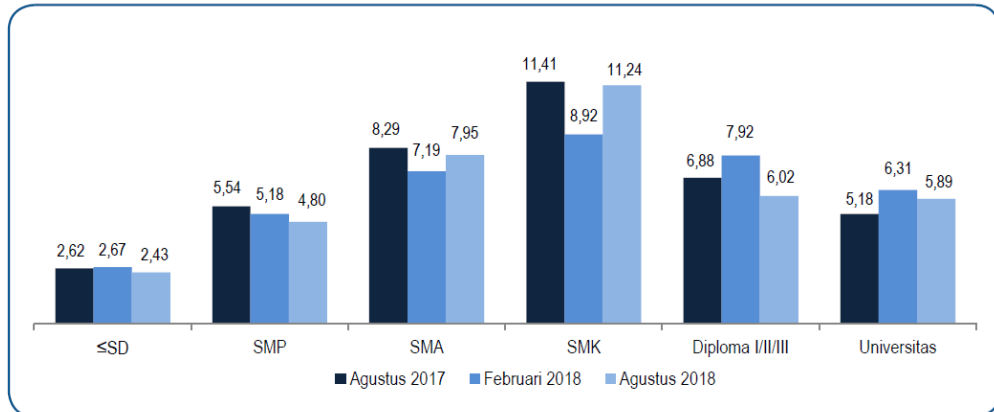
didasarkan dengan minat supaya dapat menjalankan perkuliahan dengan semangat dan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Pada saat ini, banyak lulusan universitas yang menganggur karena memilih jurusan tidak sesuai dengan potensi dirinya. Hal tersebut dibuktikan oleh data di Kementerian Ketenagakerjaan tahun 2017 bahwa 63% orang Indonesia bekerja tidak sesuai jurusannya. Orang tersebut bekerja tidak sesuai jurusannya karena kemampuan mereka dibawah kualifikasi, dimana status pendidikannya tidak sesuai dengan kompetensinya. Dampaknya, penyerapan tenaga kerja menjadi tidak maksimal (Detikfinance, 2017).

Berdasarkan hasil survei yang diadakan oleh ECC UGM tahun 2015, menunjukkan bahwa 67% dari jumlah responden menyatakan mereka tidak bekerja di bidang yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal tersebut karena ternyata potensi yang dimiliki tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dampaknya, kuliah yang ditempuhnya seakan menjadi tidak berguna (Careernews, 2015).

Pada tahun 2010 pengangguran akademik perguruan tinggi di Indonesia berada di kisaran angka tinggi. Hal tersebut terjadi karena banyak mahasiswa yang mengambil jurusan tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dampaknya, mereka tidak dapat menghadapi tantangan dan tuntutan di dunia kerja (Kompas, 2010).

**Gambar I.1. Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan (persen), 2017-2018**



*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan grafik di atas, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia tahun 2017-2018 pada lulusan Diploma dan Universitas, jika digabungkan menjadi angka pengangguran yang paling besar dibandingkan lulusan yang lainnya. Hal tersebut karena rendahnya kompetensi kerja yang ada pada lulusan perguruan tinggi. Untuk menghindari hal tersebut, lulusan perguruan tinggi harus memiliki kemampuan yang mumpuni sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang ada saat ini (Badanpusatstatistik, 2018).

Pada tahun 2018 jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia tiap tahunnya mencapai 250 ribu orang sedangkan total perusahaan di Indonesia mencapai 26,71 juta. Pengangguran tersebut terjadi karena banyak mahasiswa yang hanya mengejar status, bukan proses untuk menjadi sarjana. Dampaknya, banyak sarjana yang memiliki kompetensi rendah (Tagarnews, 2018).

Dari kasus-kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa ternyata banyak lulusan universitas yang mengangur. Hal tersebut dikarenakan banyak dari mereka yang ketika memilih jurusan tidak berdasarkan potensi yang dimiliki dan hanya mengejar status sebagai sarjana. Akibatnya banyak mahasiswa yang ketika lulus kuliah tidak dapat bersaing di dunia kerja. Sebagai calon mahasiswa, mengenali potensi diri adalah hal yang penting supaya tidak mengalami kesulitan pada saat perkuliahan ataupun setelah lulus kuliah.

Dalam beberapa kasus, banyak sekali mahasiswa memilih jurusan karena dipaksa oleh anggota keluarganya sendiri yang berakhir pada hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti kasus pada tahun 2015 dimana seorang mahasiswa salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta ditemukan tewas gantung diri di lantai 3 Losmen Family. Mahasiswa tersebut bernama Irman berumur 20 tahun. Irman bunuh diri karena diduga depresi dipaksa kuliah oleh orang tuanya dengan jurusan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Irman ditemukan tewas dengan cara menggantung diri dengan kain spreng yang ada di kamarnya (Suara.com, 2015).

Adrian salah satu mahasiswa STIE Yogyakarta menceritakan pengalamannya, bahwa ia mengambil jurusan akuntansi karena dipaksa orang tua. Hal tersebut terjadi karena jurusan yang diinginkan olehnya tidak direstui oleh orang tuanya. Dampaknya, ia menjadi malas kuliah dan nilai kuliahnya menjadi anjlok (Hai, 2018).



Bayu salah satu mahasiswa universitas negeri di Jawa Timur menceritakan pengalamannya, bahwa ia mengambil jurusan kedokteran karena dipaksa orang tua. Hal tersebut terjadi karena orang tua Bayu adalah seorang dokter. Dampaknya, Bayu merasa hasilnya tidak maksimal dan akhirnya ia memutuskan untuk pindah jurusan (Kompasiana, 2015).

Teguh Setiawan salah satu mahasiswa di Indonesia menceritakan pengalamannya, bahwa ia memilih jurusan akuntansi karena dipaksa oleh saudara dari ayahnya. Hal tersebut karena ayah Teguh sudah tiada dan yang membiayai kuliahnya adalah saudara dari ayahnya. Beliau mengatakan bahwa kuliah di jurusan akuntansi biayanya murah dan juga lowongan pekerjaannya banyak. Karena dipaksa dan tidak sesuai keinginannya, Teguh menjadi tidak begitu bersemangat dalam menjalankan perkuliahan (Quora, 2018).

Lalu Tyas Mulyaningtyas salah satu mahasiswi Universitas Indraprasta PGRI menceritakan pengalamannya, bahwa ia memilih jurusan pendidikan karena dipaksa oleh kakak dari ayahnya. Hal tersebut karena kakak dari ayahnya lah yang membiayai Tyas kuliah. Beliau mengatakan bahwa dengan kuliah di jurusan pendidikan dan menjadi guru, waktu untuk keluarga nantinya lebih banyak. Karena dipaksa dan tidak sesuai keinginannya, Tyas menjadi tidak semangat dalam belajar (Quora, 2018).

Berdasarkan kasus-kasus di atas, dapat kita ketahui bahwa ternyata banyak mahasiswa yang memilih jurusan karena dipaksa oleh keluarga. Keluarga khususnya orang tua sejatinya menginginkan hal yang terbaik untuk

anaknyanya. Namun sering kali keinginan tersebut menjadi hal yang harus dilakukan oleh si anak, dimana anak menjadi terpaksa. Anak sering kali dipaksa untuk memilih jurusan tertentu yang padahal anak tersebut tidak suka. Akibatnya anak menjadi tertekan dan tidak ada semangat belajar. Seharusnya keluarga memberikan arahan dan bimbingan, bukan paksaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat, potensi diri dan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam memilih jurusan, hal tersebut dibuktikan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Alloayuk, *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam memilih jurusan diantaranya adalah minat, potensi diri dan lingkungan keluarga. Sulistyawati, *et al.* (2017) menyatakan bahwa minat dan potensi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan memilih jurusan. Hayurika & Arief (2015) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat dalam pengambilan keputusan memilih jurusan diantaranya adalah potensi diri dan keluarga. Arif (2018) juga menyatakan bahwa minat dan potensi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan jurusan. Namun, Tavares (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa potensi yang dimiliki tidak terlalu berpengaruh terhadap pemilihan program studi. Kemudian Ludwikowski, *et al.* (2018) juga menyatakan bahwa potensi tidak mempengaruhi pilihan jurusan mahasiswa. Lalu Alanezi, *et al.* (2016) menyatakan bahwa faktor keluarga merupakan faktor paling tidak penting dalam keputusan memilih jurusan.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat kita ketahui bahwa ada *gap* pada penelitian mengenai pemilihan jurusan ini. Ada beberapa hasil penelitian yang mengatakan berpengaruh, tetapi ada juga yang mengatakan tidak berpengaruh. Maka dari itu berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan dan dengan adanya *research gap* dari beberapa peneliti terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih konsentrasi dengan menggunakan faktor minat, potensi diri dan lingkungan keluarga.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh minat terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih konsentrasi?
2. Apakah ada pengaruh potensi diri terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih konsentrasi?
3. Apakah ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih konsentrasi?
4. Apakah ada pengaruh minat, potensi diri dan lingkungan keluarga terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih konsentrasi?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang tepat, valid dan dapat dipercaya mengenai pengaruh minat, potensi diri dan lingkungan keluarga terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih konsentrasi serta untuk mengukur faktor mana yang paling dominan terhadap pengambilan keputusan dalam memilih konsentrasi.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan, pikiran, ilmu pengetahuan serta pemahaman di bidang pendidikan khususnya ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

#### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai berikut:

- a. **Bagi peneliti**, hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana pengaruh minat, potensi diri dan lingkungan keluarga terhadap keputusan memilih konsentrasi.
- b. **Bagi calon mahasiswa**, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk memilih konsentrasi ketika memasuki perguruan tinggi.
- c. **Bagi orang tua**, penelitian ini dapat menjadi informasi ketika ingin memberikan saran-saran kepada anaknya yang akan memilih program studi atau konsentrasi di perguruan tinggi.

- d. **Bagi guru**, penelitian ini berguna untuk memberikan pandangan dari guru kepada peserta didik mengenai program studi atau konsentrasi yang tepat ketika memilih program studi atau konsentrasi di perguruan tinggi.
- e. **Bagi perguruan tinggi khususnya konsentrasi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta**, penelitian ini berguna untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih konsentrasi supaya dapat menarik lebih banyak mahasiswa.